Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENGUATAN SILA KE-2 PANCASILA MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI ANTI-PERUNDUNGAN DI SDN 060824 MEDAN

Siska Adelia[1], Asri Roslaeni Manalu[2], Devi Rejeki Situmeang[3]
[1-3] Program Studi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan
Kota Medan, Indonesia
Email : siskaadelia.5243240067@mhs.unimed.ac.id[1],asrimanalu.5243540017@mhs.unimed.ac.id[2], devirejeki.5243240056@mhs.unimed.ac.id[3]

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat nilai Sila Kedua Pancasila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" melalui sosialisasi anti-perundungan kepada siswa kelas II SDN 060824 Medan. Bentuk kegiatan meliputi penyampaian materi interaktif menggunakan media visual, poster, dan diskusi partisipatif. Evaluasi dilakukan melalui posttest dan observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami makna bullying, mengenali bentuk-bentuknya, serta menunjukkan empati terhadap teman yang menjadi korban. Sebanyak 18–21 siswa dapat membedakan tindakan bullying secara tepat, dan mayoritas memilih melapor kepada guru ketika melihat perundungan. Selain itu, rasa empati dan keinginan untuk bersikap baik terlihat dari jawaban siswa mengenai perasaan korban dan komitmen mereka untuk berperilaku positif di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai perilaku beradab dan pentingnya saling menghargai
Kata Kunci : Sila Kedua Pancasila, Anti-Bullying, Sosialisasi, Empati, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This service activity aims to strengthen the value of the Second Precept of Pancasila Fair and Civilized Humanity through anti-bulleing socialization to class II students of SDN 060824 Medan. The form of activity includes the delivery of interactive materials using visual media, posters, and participatory discussions. Evaluation is carried out through posttest and observation during the activity. The results of the questionnaire showed that most students were able to understand the meaning of bullying, recognize its forms, and show empathy towards friends who became victims. As many as 18-21 students can accurately distinguish bullying actions, and the majority choose to report to the teacher when they see bullying. In addition, empathy and the desire to be kind can be seen from the students' answers about the victim's feelings and their commitment to behave positively at school. Overall, this activity has a positive impact on students' understanding of civilized behavior and the importance of mutual respect.
***Keywords**: The Second Precept of Pancasila, Anti-Bullying, Socialization, Empathy, Elementary School.*

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih, dengan tujuan untuk menyakiti korban secara berulang. Bentuk perilaku ini dapat muncul dalam dua kategori, yaitu verbal dan nonverbal. Bullying nonverbal biasanya melibatkan ancaman ataupun tindakan fisik, sedangkan bullying verbal muncul melalui kata-kata yang menyakitkan, hinaan, ataupun penyebaran rumor negatif tentang korban. Tindakan perundungan dapat berupa memanipulasi hubungan pertemanan, mengucilkan seseorang, mengabaikannya, menyebarkan pesan yang merendahkan, hingga membuat seseorang merasa terasing.

Secara umum, perundungan memiliki akar dari perilaku menggertak yang ditandai dengan agresi yang disengaja, kekasaran verbal, serta kekerasan fisik. Trevi menjelaskan bahwa perundungan terjadi ketika pihak yang lebih kuat memanfaatkan kelemahan individu lain untuk memperoleh keuntungan, baik secara emosional maupun sosial. Di Indonesia, fenomena ini terus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun.

Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial yang penting, di mana mereka mulai belajar membentuk hubungan kelompok. Pada usia ini, anak-anak cenderung memperluas interaksi sosial melalui pembentukan persahabatan dengan teman sebaya atau teman sekelas. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan orang lain melalui kerja sama, memperhatikan kepentingan dan kebutuhan teman, serta berusaha diterima dalam kelompok. Ketidakmampuan untuk diterima dalam kelompok sering menimbulkan rasa tidak puas. Lingkungan kelompok yang memungkinkan munculnya perilaku agresif atau bullying dapat mendorong anak untuk meniru atau melakukan tindakan serupa. Pada tahap ini, anak juga mulai mempelajari agresi tanpa sepenuhnya menyadari apakah perilaku tersebut benar atau salah. Selain itu, anak yang melakukan bullying tidak selalu menyadari dampak dari tindakannya. Banyak anak yang mengejek, memukul, atau mempermalukan teman-temannya tanpa memahami bahwa perilaku tersebut merugikan orang lain. Interaksi anak dengan orang tua dan guru juga memengaruhi perilaku mereka. Anak meniru cara orang tua dan guru mengelola emosi, sehingga jika lingkungan mereka stabil dan positif, emosi anak cenderung lebih terkendali. Sebaliknya, jika orang tua atau guru mengekspresikan emosi secara tidak stabil, hal ini dapat memicu agresivitas anak, termasuk perilaku bullying.

KPAI mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan, dan hampir setengahnya terjadi di sekolah serta pesantren. Pada tahun 2024, lembaga tersebut kembali menerima 2.057 laporan terkait perlindungan anak, dengan 954 kasus yang telah ditindaklanjuti. Meskipun jumlah pengaduan mengalami penurunan, tingginya kasus perundungan di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi area yang rentan bagi anak-anak.

Ditinjau dari jenjang pendidikan, siswa sekolah dasar (SD) menjadi kelompok yang paling sering menjadi korban. Data menunjukkan bahwa 26% korban perundungan berasal dari SD, menggambarkan bahwa perilaku bullying sudah muncul pada usia dini dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian yang dirancang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meminimalkan kasus perundungan, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Melalui intervensi yang tepat, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, guru, serta orang tua mengenai dampak bullying dan cara pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, suportif, dan bebas dari kekerasan, sehingga memberikan manfaat langsung bagi mitra atau masyarakat sasaran dalam membangun budaya sekolah yang lebih sehat dan berkarakter.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : SD NEGERI 060824 MEDAN
Jl. Sutrisno, Sukaramai I, Kec. Medan Area
Waktu Pelaksanaan Kegiatan : Sabtu, 22 November 2025.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di SD Negeri 060824 Medan dengan mitra sasaran utama adalah siswa/i kelas II. Pemilihan lokasi dan mitra sasaran didasarkan pada lokasi yang strategis dan koordinasi dari pihak sekolah. Keterlibatan mitra dalam kegiatan ini meliputi penyediaan tempat, mobilisasi peserta, dan pemberian izin pelaksanaan kegiatan, yang telah berlangsung pada 22 November 2025.

Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis dan terbagi menjadi tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fase persiapan meliputi koordinasi intensif dengan pihak mitra, penyusunan materi sosialisasi yang relevan, serta pengembangan instrumen evaluasi (pretest). Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong diskusi aktif di antara peserta.

Metode utama yang digunakan adalah sosialisasi interaktif dengan media utama presentasi visual (PowerPoint Presentation). Materi sosialisasi mencakup definisi, jenis, dampak bullying, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Untuk memperkuat penyampaian pesan, media pendukung berupa poster informatif disisipkan di dalam materi presentasi sebagai alat visualisasi kasus dan solusi praktis. Durasi total kegiatan sosialisasi adalah 50 menit, yang terdiri dari sesi penyampaian materi dan sesi tanya jawab.

Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang akan disampaikan, dilakukan pengujian akhir (posttest). Posttest berisi 10 butir kuesioner yang fokus pada konsep dasar dan pemahaman risiko bullying. Pengujian ini dilakukan sesudah sesi sosialisasi. Selain posttest, mekanisme monitoring juga diterapkan melalui observasi langsung selama sesi diskusi untuk menilai tingkat partisipasi dan respon emosional peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

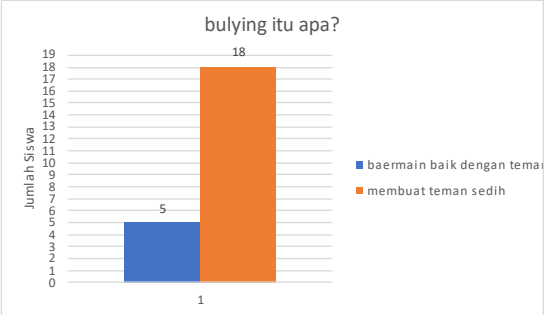
Hasil dari kuisioner yang diberikan kepada anak kelas 2 SDN 060824 Medan untuk mengetahui pemahaman materi yang telah diberikan.

Tabel. 1 Hasil Data Kuisioner

bulying itu apa?	baermain baik dengan teman	5
	membuat teman sedih	18
Mengejek temen itu?	Bullying	21
	Tidak Bullying	2
Memukul atau mendorong teman itu?	Bullying	21
	Main-main saja	2
kalau ada teman di bully,kamu harus?	Diam saja	5
	Melapor ke guru	18
Kalau ada teman baru, kamu harus?	Mengajak bermain	22
	Mengejeknya	1
Apakah kamu mau membantu teman yang di bully?	Tidak	3
	Ya	20
	Suka mengejek	5

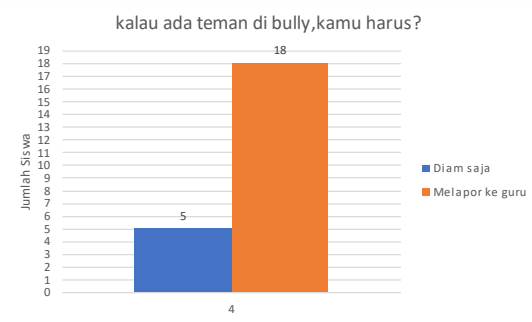
Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Menurutmu, agar sekolah tidak ada bullying, kita harus?	Saling berteman	18
Bagaimana perasaanmu kalau kamu di ejek?	senang	4
	biasa aja	0
	sedih	19
Bagaimana perasaan teman kalau kamu dorong atau pukul?	senang	3
	biasa aja	1
	sedih	19
Aku mau menjadi anak yang baik di sekolah	ya	23
	mungkin	0
	tidak	0





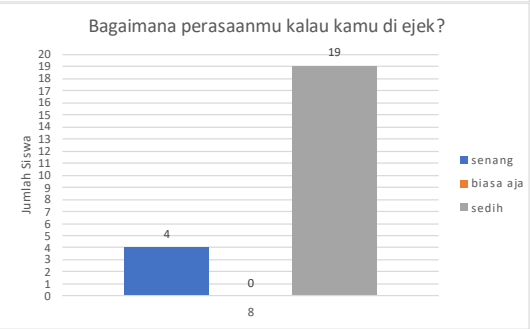












Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784





Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di SD Negeri 060824 Medan dengan mitra sasaran utama adalah siswa/i kelas II. Kegiatan ini berlangsung pada 22 November 2025. Metode utama yang digunakan adalah sosialisasi interaktif dengan media utama presentasi visual (PowerPoint Presentation), poster dan video animasi. Materi sosialisasi mencakup definisi, jenis, dampak bullying, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan. Untuk memperkuat penyampaian pesan, media pendukung berupa poster informatif disisipkan di dalam materi presentasi sebagai alat visualisasi kasus dan solusi praktis. Durasi total kegiatan sosialisasi adalah 50 menit, yang terdiri dari sesi penyampaian materi dan sesi tanya jawab.

Setelah kegiatan sosialisasi, kuesioner disebarkan kepada 23 siswa kelas II SD Negeri 060824 Medan untuk melihat sejauh mana penanaman nilai Sila Kedua Pancasila berhasil mengubah pandangan mereka terhadap perundungan. Hasilnya cukup menggembirakan dan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki potensi empati yang besar.

Pertama-tama, pemahaman dasar siswa tentang bullying sudah cukup terbentuk. Mayoritas anak, yaitu 18 dari 23 siswa, sepakat bahwa bullying adalah tindakan yang "membuat teman sedih". Ini adalah fondasi yang baik; mereka tidak lagi melihat perundungan sebagai sekadar kenakalan biasa, melainkan sebagai perilaku yang melukai perasaan orang lain. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang jelas dalam mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan. Sebanyak 21 siswa menganggap mengejek teman sebagai bullying, dan jumlah yang sama menganggap memukul atau mendorong sebagai perundungan. Hasil ini menegaskan bahwa pesan tentang bahaya bullying verbal dan fisik telah tersampaikan dengan baik, meminimalisasi anggapan bahwa tindakan-tindakan tersebut hanyalah "main-main".

Penerapan nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dari Sila Kedua Pancasila terlihat sangat efektif dalam membentuk karakter yang proaktif. Sila ini mengajarkan mereka untuk menghormati martabat setiap teman. Buktinya, sebagian besar siswa (18 dari 23) tahu apa yang harus dilakukan ketika melihat perundungan, yaitu melapor ke guru dan tidak memilih untuk diam saja. Mereka memahami bahwa menjadi saksi mata yang diam sama saja membiarkan ketidakadilan terjadi. Selain itu, semangat kebersamaan juga menonjol; hampir semua siswa (22 dari 23) mengatakan akan mengajak bermain teman baru, dan 20 siswa bersedia membantu teman yang menjadi korban bullying. Perilaku inklusif ini adalah cerminan langsung dari nilai Pancasila untuk memperlakukan orang lain secara setara dan menolak tindakan pengucilan.

Yang paling penting adalah adanya kesadaran emosional yang kuat. Ketika ditanya tentang perasaan mereka saat diejek, 19 dari 23 siswa menjawab akan merasa sedih. Dan ketika ditanya mengenai perasaan teman yang mereka dorong atau pukul, 19 siswa juga menjawab bahwa teman mereka akan merasa sedih. Kemampuan untuk merasakan atau memahami kesedihan orang lain inilah yang disebut empati. Empati adalah pilar utama dari perilaku beradab. Menariknya, terlepas dari beberapa keraguan kecil dalam menjawab pertanyaan spesifik, seluruh 23 siswa menyatakan niat yang bulat untuk "menjadi anak yang baik di sekolah". Dengan niat baik yang didukung oleh pemahaman nilai Sila Kedua, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kemanusiaan ini bukan hanya sekadar teori, tetapi telah menjadi mekanisme pencegahan jangka panjang yang menuntun siswa agar bertumbuh menjadi pribadi yang empatik dan bertanggung jawab.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti-perundungan di SDN 060824 Medan berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas II mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali perilaku yang melukai orang lain serta memahami pentingnya melaporkan tindakan perundungan kepada guru. Hasil kuesioner mengungkap bahwa kebanyakan siswa mampu mengaitkan perilaku bullying dengan perasaan sedih dan kerugian emosional bagi korban. Selain itu, nilai Sila Kedua Pancasila tercermin melalui munculnya empati, sikap saling menghargai, serta komitmen anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan yang berperan penting dalam mencegah perundungan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amik, M. M. I., Apriliyani, I., & Sundari, R. I. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMP Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4(1), 104-108.

GoodStats. (2025, 5 Oktober). Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!. Diakses pada 22 November 2025, dari https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL

Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2), 104-108.a

Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syintax Admiration*. 5(3), 884-898.